

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Budaya lokal yang sejak dulu hidup dan menjadi bagian hidup masyarakat pemilikinya sedikit demi sedikit mulai hilang. Hilangnya budaya tersebut bisa disebabkan oleh faktor masyarakat pendukungnya atau bisa juga karena adanya syarat-syarat tertentu dalam proses penyebarannya. Salah satu budaya lokal yang mengalami hal tersebut adalah mantra.

Pada zaman dahulu, mantra dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Biasanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, mantra akan dibacakan sebagai bentuk permohonan agar kegiatan yang dilakukan mendapat kelancaran, keselamatan, dan hasil yang baik. Kegiatan-kegiatan yang di dalamnya dibacakan mantra antara lain berhubungan dengan upacara siklus hidup, upacara ritual yang bertujuan magis, dan upacara ritual mata pencaharian seperti upacara menanam dan menuai padi (Sibarani, 2012, hlm. 33).

Bercocok tanam padi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan ritual mata pencaharian. Di dalam setiap proses bercocok tanam padi, sejak *tebar* (menabur benih padi yang masih berupa biji), *tandur* (menanam pohon padi kecil hasil persemaian melalui *tebar*), sampai saatnya panen, mantra-mantra dibacakan. Pembacaan mantra-mantra tersebut tentu saja tidak sebatas melafalkan sederatan kata, tetapi di dalamnya terkandung kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan pendapat Medan (dalam Amir, 2013, hlm. 68) yang mengatakan bahwa “mantra adalah hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan”. Pendapat ini juga sejalan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 876) yang mengemukakan bahwa kata *mantra* memiliki dua arti, yakni: (1) perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb.), dan (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Dengan demikian, mantra bukan saja sederetan kata biasa, tetapi kata-kata yang dipercaya memiliki kekuatan luar biasa.

Jika dilihat dari segi penutur, secara umum mantra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mantra yang dapat dibacakan oleh siapa saja dan mantra yang hanya dapat dibacakan oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Mantra yang dapat dibaca oleh siapa saja biasanya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, misalnya mantra memakai *samping* (kain penutup bagian bawah tubuh perempuan). Adapun mantra yang hanya dapat dibacakan oleh orang-orang tertentu biasanya berupa mantra yang berhubungan dengan kegiatan ritual. Salah satu mantra yang termasuk golongan terakhir ini adalah mantra yang dibacakan sebelum tahap-tahap tertentu dalam bercocok tanam padi dimulai.

Selama satu siklus bercocok tanam padi ada banyak kegiatan yang dilakukan petani. Kegiatan-kegiatan itu meliputi persiapan lahan, pembenihan, penanaman, perawatan, panen dan penyimpanan. Iskandar & Iskandar (2011, hlm. 106-125) menjabarkan bahwa tahapan-tahapan bertani yang dikenal orang Sunda meliputi: (1) mempersiapkan lahan pembenihan (persemaian) di sawah; (2) menyiapkan benih di rumah dengan cara merendam benih di dalam air bersih selama semalam kemudian ditiriskan di tempat yang kering selama satu malam; (3) menabur benih yang telah disiapkan ke lahan persemaian; (4) menyiapkan lahan sawah; (5) menanam padi muda hasil persemaian; (6) memelihara padi dengan menyiangi dan memberi pupuk; (7) memanen; dan (8) menyimpan padi di lumbung yang secara tradisional disebut *leuit*. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut, mantra hanya dibacakan pada beberapa kegiatan, yakni saat pembenihan, saat penanaman, saat panen, dan saat penyimpanan. Masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung pada umumnya menyebut pembacaan mantra sekaligus ritual itu dengan istilah *mitembiyan*. Ada tiga *mitembiyan* yang dilakukan selama satu siklus bercocok tanam padi, yaitu *mitembiyan tebar*, *mitembiyan tandur*, dan *mitembiyan dibuat*.

Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung merupakan daerah yang bentang alamnya berupa pegunungan. Komoditas utama daerah ini berupa sayuran

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan hasil perkebunan. Meski demikian, beberapa daerah di wilayah ini masih memiliki tanah persawahan yang dapat ditanami padi. Berdasarkan hasil observasi, saat ini dari 13 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung hanya ada tiga desa yang masyarakatnya masih menanam padi, yaitu Desa Lamajang, Desa Tribaktimulya, dan Desa Margamulya. Sebagian masyarakat di ketiga desa tersebut masih membacakan mantra pada tahap-tahap tertentu dalam proses bercocok tanam padi. Pembacaan mantra biasanya dilakukan oleh orang yang sudah dipercaya masyarakat sebagai *sesepuh* (orang yang dituakan).

*Sesepuh* mewakili pemilik sawah untuk menyampaikan permohonan kepada “sesuatu” di luar dunia manusia. *Sesepuh* itulah yang membacakan mantra atas nama pemilik sawah. Sebutan masyarakat terhadap *sesepuh* di berbagai daerah berbeda-beda. Di daerah Cianjur, misalnya, pembaca mantra disebut *candoli* (Sorayah, 2014, hlm. 143). Meskipun istilah yang digunakan berbeda, pada dasarnya sebutan *sesepuh* merujuk pada seseorang yang dipercaya masyarakat sebagai pemilik “ilmu”. Oleh karena itu, *sesepuh* selalu dilibatkan bahkan menjadi imam dalam berbagai kegiatan. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki kekhususan dari segi penutur.

Mantra tidak hanya mengandung kekuatan magis sebagaimana dipercaya masyarakat pendukungnya. Mantra juga mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, terutama jika mantra itu dipandang secara keseluruhan bersama konteksnya. Sayangnya, keluhuran nilai budaya yang terpendam di dalam teks mantra tidak dapat tersebar secara luas karena adanya batasan-batasan sebagaimana disebutkan di atas, baik dari segi penutur maupun dari segi pewarisan. Jika penyebarluasan mantra terhambat karena adanya batasan dalam proses pewarisan, dikhawatirkan sedikit demi sedikit mantra akan beku, ditinggalkan, dan dilupakan masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya, masyarakat tradisional memandang mantra sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan. Sebaliknya, masyarakat modern lebih memandang mantra sebagai sesuatu yang tabu dan memiliki nilai-nilai negatif. Perbedaan pandangan ini pun menjadi sebab

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan sehingga mantra semakin dikucilkan dan dipandang sebelah mata. Pada umumnya mantra dikaitkan dengan kekuatan magis dan dunia gaib, sehingga seringkali masyarakat masa kini lebih memilih untuk menghindarinya. Meski demikian, kepercayaan terhadap kekuatan mantra masih berakar kuat di beberapa daerah.

Selain masih dilaksanakannya upacara sekaitan kegiatan bertani, ada beberapa upacara ritual yang masih rutin dilaksanakan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Sebagai contoh, di Desa Lamajang masih dilaksanakan beberapa upacara adat seperti Hajat Lembur, Hajat Solokan, dan Wuku Taun (Abah Ilin, Maret 2016). Dalam pelaksanaan upacara tersebut banyak mantra yang dibacakan sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dan para *karuhun* (leluhur) agar mendapat kelancaran dan keselamatan, juga sebagai bentuk permohonan izin.

Mantra yang bersifat sakral dan berhubungan dengan upacara ritual sebagaimana disebutkan di atas hanya dapat diwariskan berdasarkan aturan-aturan tertentu sehingga tidak semua orang dapat mewarisinya. Aturan-aturan pewarisan itulah yang membuat para pemilik mantra tidak bisa sembarangan mewariskan mantra yang dimilikinya. Keadaan yang terjadi adalah biasanya mantra itu hanya disebarkan atau diwariskan kepada anggota keluarga pemilik mantra. Bahkan, sekadar dibacakan di luar konteks peristiwanya pun merupakan sebuah larangan. Mengenai hal ini, Bah Didi (Maret 2016) menyatakan bahwa mantra tidak boleh *dimurahmaréh* (dengan mudah diberitahukan kepada orang lain atau dibaca sembarangan). Hal ini dilakukan demi menjaga keampuhan mantra dan membuatnya tetap berada pada nilai yang tinggi.

Abah Ilin (Maret 2016) menjelaskan bahwa mantra yang dibacakan khususnya di Desa Lamajang terdiri atas bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Arab dalam mantra merupakan salah satu hasil asimilasi kepercayaan agama Islam. Beberapa kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam mantra biasanya berupa kalimat-kalimat sekaitan dengan peribadatan sehingga cenderung mudah dipahami. Adapun bagian-bagian mantra yang menggunakan bahasa Sunda lama dan bahasa Jawa cenderung sulit dipahami.

Saat ini, masyarakat petani di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, khususnya tiga desa yang masih menanam padi, masih melaksanakan *mitembiyan* pada setiap siklus penanaman padi. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa bercocok tanam padi harus dilakukan dengan tata cara tertentu, terutama yang berkaitan dengan perizinan kepada para leluhur. Komunikasi dengan para leluhur itu dilakukan dengan pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan. Oleh karena itu, proses-proses dalam kegiatan bercocok tanam padi bersifat sakral. Karena sifatnya yang sakral, maka mantra-mantra sekaitan dengan proses bercocok tanam padi hanya dapat dibacakan oleh orang-orang tertentu.

Pelaksanaan *mitembiyan* dilakukan dengan tata cara khusus. Pada praktiknya, *mitembiyan* bukan saja diisi dengan pembacaan mantra, di dalamnya juga dihadirkan beberapa benda yang merupakan syarat pelaksanaan *mitembiyan*. Menurut penjelasan para *sesepuh* (Bah Didi, Bah Ilin, dan Pa Darya), dihidirkannya benda-benda itu bukan tanpa alasan, selain sebagai syarat pelaksanaan *mitembiyan* juga sebagai simbol yang berisi ajaran kehidupan. Tidak ada satu pun benda yang dihadirkan yang tidak memiliki makna. Makna-makna tersebut pada dasarnya merupakan ajaran dari para leluhur sebagai pedoman masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, *mitembiyan* mengandung kearifan lokal yang telah lama hidup di tengah kehidupan masyarakat petani. Oleh karena itu, sebelum *mitembiyan* benar-benar ditinggalkan masyarakat pendukungnya, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya harus segera diinventarisasi dan berusaha diwariskan kepada generasi muda dalam konteks kekinian. Meskipun awalnya kearifan lokal itu lahir dari *mitembiyan* dalam bidang pertanian, tetapi semangat kehidupannya dapat diterapkan pada bidang-bidang kehidupan yang lain dan disesuaikan dengan keadaan masa kini. Mengenai hal ini, Sibarani (2012, hlm. 176) menjelaskan bahwa pada akhirnya kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pembentuk kepribadian dan karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas bahwa upaya pendokumentasian mantra sangat penting untuk segera dilakukan. Melalui upaya pendokumentasian, bukan saja suatu mantra dapat “diikat” dengan tulisan sehingga suatu saat dapat

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibuka kembali, tetapi mantra-mantra tersebut juga dapat dimanfaatkan dan digali isi kandungannya. Dengan demikian, diharapkan mantra yang merupakan salah satu warisan leluhur itu bukan saja berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manusia, Tuhan, dan *karuhun* (roh leluhur), tetapi juga sebagai sumber nilai kehidupan yang dapat digunakan dalam rangka menciptakan kehidupan yang tentram dan damai. Sehingga upaya itu dapat sejalan dengan pendapat Sibarani (2012, hlm. 2) yang menyatakan bahwa suatu saat mantra “mungkin telah ‘mati’ karena tidak lagi hidup pada komunitasnya, tetapi nilai dan normanya dapat diaktualisasikan pada masa sekarang”. Masa sekarang maksudnya ketika mantra sudah tidak lagi dibacakan oleh masyarakat pemiliknya.

Sehubungan dengan kekayaan sastra lama di Indonesia, melalui penelitian ini diharapkan salah satu kekayaan khazanah sastra lama berupa mantra dapat didokumentasikan. Selain itu, diharapkan hasil kajian mantra-mantra itu dapat diinformasikan kembali kepada generasi muda melalui berbagai sarana. Salah satu pemanfaatan hasil penelitian tradisi bercocok tanam padi dapat diaplikasikan dalam bentuk buku pengayaan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah konteks penuturan mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah proses pewarisan mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
4. Bagaimanakah fungsi mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?

5. Bagaimanakah pemanfaatan kajian mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung sebagai buku pengayaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
4. Bagaimanakah fungsi mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
5. Membuat buku pengayaan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan hasil kajian mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu budaya, khususnya tradisi lisan, folklor, dan sastra lisan. Penelitian ini dapat juga dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

  - a. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung untuk terus melestarikan mantra bercocok tanam padi sebagai warisan leluhur yang sangat berharga.

- b. Menumbuhkan semangat generasi muda untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikan pengamalan mantra bercocok tanam padi yang sarat akan nilai-nilai luhur.
- c. Menyadarkan masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung bahwa isi kandungan mantra bercocok tanam padi sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan mantra sebagai bahan ajar apresiasi sastra, khususnya puisi lama.
- e. Bagi dunia pendidikan, penulisan buku pengayaan mengenai mantra bercocok tanam padi diharapkan dapat melengkapi khazanah buku pengayaan, baik buku pengayaan pengetahuan maupun buku pengayaan keterampilan.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Kajian ini terdiri atas enam bab. Bab satu merupakan pendahuluan. Pada bab satu dijelaskan beberapa hal, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang di dalamnya dijelaskan pula identifikasi masalah sekaitan dengan topik penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab dua merupakan landasan teoretis. Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teori-teori yang dipaparkan mengenai: (1) tradisi lisan, (2) sastra lisan, (3) mantra, (4) struktur teks mantra, yang meliputi struktur sintaksis, bunyi, dan gaya bahasa, (5) konteks penuturan mantra, (6) proses pewarisan mantra, (7) fungsi mantra sebagai sastra lisan bagi masyarakat pendukungnya, (8) upaya pelestarian mantra sebagai bahan ajar, dan (9) beberapa penelitian terdahulu khususnya sekaitan dengan mantra bercocok tanam padi, umumnya mantra sekaitan bidang pertanian.

Bab tiga merupakan metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan beberapa hal, yaitu: (1) desain penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, (2) partisipan dan tempat penelitian, (3) pengumpulan data yang meliputi (a) data dan sumber data penelitian, dan (b) instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan, serta (4) teknik analisis data.



Bab empat berupa temuan dan pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah. Bab lima memaparkan pemanfaatan mantra bercocok tanam padi sebagai bahan penulisan buku pengayaan.

Bab enam merupakan penutup. Pada bab ini dijelaskan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil analisis temuan penelitian. Rekomendasi berisi beberapa poin yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan topik penelitian.